

Peran Sekolah dalam Mengedukasi Siswa untuk Mencegah Perilaku Merokok Anak Di Bawah Umur: Studi Kualitatif

Rafa Maulina Rahmani¹, M. Fahmi AUFAR Asyraf²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ir. H. Soekarno, No. 628, Surabaya

e-mail: rafamaulin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima :
Revisi :
Dipublikasikan :

Kata Kunci:

Peran Sekolah, Merokok, Anak di Bawah Umur.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran sekolah dalam memberikan edukasi pada siswa untuk mencegah perilaku merokok pada anak di bawah umur melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menyoroti tentang peningkatan prevalensi merokok pada anak usia 13 tahun yang dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya, rasa ingin tahu atau penasarannya, dan faktor sosial budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap tiga remaja perokok berusia 13 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pihak sekolah telah memberikan edukasi berupa seminar, poster, dan juga program kesehatan setiap bulannya, upaya tersebut seringkali kurang efektif karena metode yang monoton dan terbatasnya tindak lanjut. Strategi yang inovatif seperti kampanye interaktif dan keterlibatan langsung oleh seluruh siswa direkomendasikan untuk dapat meningkatkan dampak dari pemberian edukasi. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengurangi perilaku merokok pada anak di bawah umur.

Abstract

Keywords:

Role of Schools, Smoking Behavior, Underage Children.

This study examines the role of schools in educating students to prevent underage smoking through a qualitative approach. It also highlights the increasing prevalence of smoking among children aged 13, influenced by peer pressure, curiosity, and sociocultural factors. Data were collected through interviews and observations with three adolescent smokers aged 13. The results of this study indicate that although schools have provided education in the form of seminars, posters, and monthly health programs, these efforts are often ineffective due to monotonous methods and limited follow-up. Innovative strategies such as interactive campaigns and direct interaction by all students are recommended to increase the impact of educational provision. Therefore, collaboration between schools, families, and the community is crucial in creating a supportive environment to reduce smoking behavior among minors.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi permasalahan serius dalam kesehatan global. Berdasarkan laporan WHO, jumlah perokok aktif di dunia mencapai sekitar 62,8 juta orang, dengan sekitar 40% berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi perokok pada anak usia 13–15 tahun, dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Secara global, sekitar 1,1 miliar individu berusia 15 tahun ke atas merupakan perokok, dengan 80% di antaranya tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Konsentrasi produksi dan konsumsi tembakau yang tinggi di negara berkembang menyebabkan beban kesehatan, ekonomi, dan lingkungan yang semakin berat.

Dampak konsumsi tembakau diproyeksikan semakin meningkat, terutama di negara berkembang. Pada tahun 2030, puluhan juta orang diperkirakan meninggal akibat konsumsi tembakau, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, industri tembakau juga memberikan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi dan polusi udara. Selain itu, kondisi kerja yang buruk dalam industri tembakau membuat para pekerja, termasuk anak-anak, berisiko mengalami gangguan kesehatan serius.

Di Indonesia, perilaku merokok telah menjadi bagian dari budaya, tidak hanya di kalangan orang dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Tingginya jumlah perokok aktif menimbulkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi anak-anak yang terpapar asap rokok. Anak-anak sebagai perokok pasif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti sindrom kematian bayi mendadak (SIDS), gangguan paru-paru, kanker, dan infeksi telinga. Selain itu, paparan asap rokok pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko keguguran, kelahiran prematur, serta gangguan perkembangan janin.

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia terus meningkat. Survei Kementerian Kesehatan tahun 2023 memperkirakan terdapat

sekitar 70 juta perokok aktif, dengan 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10–18 tahun. Kelompok usia 15–19 tahun mencatat prevalensi tertinggi, yaitu 56,5%, disusul usia 10–14 tahun sebesar 18,4%. Data Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 20 juta perokok di bawah umur usia 13–17 tahun di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada anak di bawah umur merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan terus meningkat.

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Kurt Lewin, perilaku merupakan fungsi dari individu dan lingkungan. Artinya, kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, dan media. Dalam beberapa kasus, rokok juga digunakan sebagai sarana untuk mengatasi tekanan atau masalah yang dihadapi remaja.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok. Penelitian oleh Athallah et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengenal rokok melalui teman sebaya yang kemudian memunculkan rasa penasaran. Penelitian lain oleh Rorandi et al. (2023) juga menemukan bahwa seluruh subjek merokok karena pengaruh lingkungan, terutama teman sebaya, bahkan sebagian di antaranya mencoba rokok karena ajakan atau paksaan. Selain itu, penelitian Nurlizawati et al. (2024) menegaskan bahwa fase remaja yang masih mencari jati diri serta pengaruh lingkungan kerja dan keluarga turut mendorong perilaku merokok. Hewan et al. (2021) juga menyatakan bahwa faktor sosial budaya, seperti anggapan bahwa merokok merupakan hal yang keren, serta kemudahan akses dalam memperoleh rokok, turut memperkuat perilaku tersebut.

Meskipun pengetahuan mengenai bahaya merokok dianggap dapat memengaruhi perilaku, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan temuan. Juliansyah dan Rizal (2018) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku merokok, sementara Oxa et al. (2022) menyebutkan sebaliknya. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut,

khususnya terkait sejauh mana pengetahuan mampu memengaruhi keputusan remaja untuk merokok.

Selain itu, meskipun banyak penelitian menyoroiti peran keluarga dan teman sebaya, kajian mengenai peran sekolah dan guru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi kontribusi sekolah dalam memberikan edukasi mengenai bahaya merokok, serta menilai apakah pengetahuan yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap perilaku mereka.

Hasil wawancara dengan narasumber berinisial FZ menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorongnya merokok adalah pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah. FZ mengaku bahwa rasa penasaran muncul setelah melihat teman-temannya merokok, meskipun ia telah mengetahui dampak negatif rokok terhadap kesehatan. Ia juga merasakan adanya gangguan pada sistem pernapasan akibat kebiasaan tersebut. Edukasi dari sekolah dan keluarga belum mampu sepenuhnya mengurangi kebiasaan merokoknya.

Hal serupa juga ditemukan pada narasumber LR. LR mulai merokok karena rasa penasaran terhadap perilaku teman-temannya. Awalnya ia hanya mencoba rokok milik teman, kemudian berlanjut hingga membeli sendiri. LR merokok tanpa sepengetahuan orang tua, meskipun telah mendapatkan edukasi mengenai bahaya rokok dari sekolah. Namun, setelah merasakan dampak negatif seperti mudah lelah dan pusing, LR mulai berusaha mengurangi dan berhenti merokok.

Sementara itu, narasumber PT menunjukkan pola yang sedikit berbeda. PT mulai merokok sejak kelas enam sekolah dasar karena rasa penasaran, tanpa adanya paksaan dari teman. Ia mengaku tidak mengalami ketergantungan yang tinggi dan hanya merokok sesekali. Namun, PT tetap menyadari dampak negatif rokok setelah merasakan penurunan kondisi fisik. Bahkan, ia harus mengubur cita-citanya menjadi atlet lari karena gangguan pernapasan yang dialaminya setelah merokok.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada anak di bawah umur dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan. Teman sebaya menjadi faktor paling dominan dalam memicu perilaku merokok, diikuti oleh rasa penasaran dan kemudahan akses

terhadap rokok. Meskipun pengetahuan mengenai bahaya merokok telah dimiliki oleh sebagian besar remaja, hal tersebut belum cukup untuk mencegah mereka mencoba atau melanjutkan kebiasaan merokok.

Selain itu, dampak negatif merokok telah dirasakan secara langsung oleh remaja, terutama pada aspek kesehatan fisik, seperti gangguan pernapasan dan penurunan stamina. Namun, kesadaran terhadap dampak tersebut dapat menjadi faktor pendorong untuk berhenti merokok, terutama jika didukung oleh lingkungan sosial yang positif.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam mengatasi perilaku merokok pada anak di bawah umur. Upaya tersebut harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama. Edukasi yang diberikan perlu lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, sementara pengawasan dan dukungan dari keluarga juga harus dilakukan secara konsisten. Melalui pendekatan yang terintegrasi, diharapkan perilaku merokok pada remaja dapat ditekan sehingga tercipta generasi yang lebih sehat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suparno, dkk (2018:201) metode merupakan suatu strategi dalam membantu pengkajian untuk mendapatkan suatu capaian yang diharapkan. Studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik dan tema.

Pemilihan partisipan dilakukan sebelum penelitian dimulai berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, kita menetapkan kriteria partisipan seorang yang berusia maksimal 15 tahun. Selanjutnya peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti hal nya alat tulis, alat perekam, jadwal penelitian, panduan wawancara, dan lembar persetujuan atau *informed consent*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Proses perekrutan partisipan

dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut tabel yang menunjukkan partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Biodata Subjek

Karakteristik Partisipan				
Nama inisial	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Domisili
LR	Perempuan	15 Tahun	SMP	Semarang
FZ	Laki-laki	14 Tahun	SMP	Surabaya
PT	Laki-laki	15 Tahun	SMP	Ngawi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *non participant observation* terhadap anak di bawah umur yang menjadi perokok. Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 3 orang informan, yang terdiri dari anak di bawah umur yang menjadi seorang perokok.

Pedoman wawancara berisi tujuh belas pertanyaan diawali dengan pengalaman pertama kali merokok, dilanjutkan dengan kebiasaan merokok, faktor pendorong untuk merokok, dampak yang dirasakan dari merokok, lalu dilanjutkan dengan kesadaran akan risiko dari merokok, pandangan tentang merokok, dukungan dan intervensi dari sekitar dalam mendukung untuk berhenti merokok. Wawancara dilakukan secara berkala melalui tatap muka dan panggilan suara aplikasi Whatsapp. Dengan jadwal waktu yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak, kegiatan wawancara tersebut juga direkam berdasarkan persetujuan dari partisipan.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik atau *thematic analysis*. Proses analisis tematik sendiri terdiri dari enam tahap, yaitu; tahap pertama adalah *Familiarizing yourself with your data* atau proses memahami

data, tahap kedua yaitu *generating initial codes* atau menghasilkan kode awal, tahap yang ketiga yaitu *searching for themes* atau mencari tema, tahap yang keempat yaitu meninjau tema atau *reviewing themes*, tahap yang kelima yaitu mendefinisikan dan menamai tema atau *defining and naming themes*, tahap keenam yaitu menyusun laporan atau *producing the report*.

Pada tahapan pertama, para peneliti mentranskrip hasil wawancara secara verbatim dan membaca hasilnya dari setiap partisipan. Pada tahap kedua, peneliti memberikan kode yang sesuai dengan jawaban dari partisipan. Pada tahap ketiga, peneliti menggunakan tabel untuk membantu mengelompokkan kode-kode yang dapat dijadikan satu tema dan juga memberikan nama pada tema tersebut. Pada tahap keempat, peneliti meninjau data yang mendukung tema untuk memastikan apakah tema tersebut membentuk suatu pola yang koheren. Ditahap kelima, peneliti meninjau kembali cerita yang dikisahkan oleh setiap tema dan menilai bagaimana tema tersebut dapat sesuai dengan keseluruhan narasi. Pada tahap keenam, peneliti menuliskan hasil yang sudah dilengkapi dengan kutipan yang dapat mendukung sebagai sebuah bukti lalu kemudian membuat kesimpulan tentang pengalaman remaja dibawah umur yang sudah merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan wawancara yang telah dilakukan, peneliti berhasil mendapati beberapa informasi mengenai pengalaman merokok serta peran sekolah dalam memberikan edukasi perihal rokok dan bahayanya. Penelitian ini melibatkan tiga informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan adalah remaja berusia 13 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP atau sederajat. Subjek pertama adalah seorang remaja perempuan berinisial LR yang tinggal di Semarang. Subjek kedua merupakan seorang remaja laki-laki dengan inisial FZ yang berdomisili di Surabaya. Sementara itu, subjek ketiga adalah seorang remaja laki-laki berinisial PT yang berdomisili di daerah Ngawi. Informasi yang diperoleh dari ketiga informan mencakup pengalaman mereka terkait merokok serta peran sekolah dalam memberikan edukasi tentang bahaya rokok.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga partisipan, diperoleh gambaran bahwa pengalaman awal merokok umumnya dimulai sejak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Perilaku tersebut diawali oleh rasa ingin tahu serta pengaruh teman sebaya yang mendorong individu untuk mencoba rokok. Dalam beberapa kasus, kebiasaan merokok berkembang menjadi ketergantungan setelah dilakukan secara berulang.

Faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok adalah lingkungan pergaulan. Partisipan cenderung mulai merokok karena mengikuti teman atau terpengaruh oleh kelompok sosial yang sudah memiliki kebiasaan tersebut. Meskipun ada partisipan yang menyatakan keputusan merokok berasal dari diri sendiri, pengaruh lingkungan tetap terlihat melalui proses observasi terhadap teman sebaya.

Dalam konteks hubungan dengan lingkungan sosial, respons yang diterima partisipan bervariasi. Sebagian keluarga memberikan teguran atau hukuman pada awalnya, namun seiring waktu cenderung menjadi permisif akibat pengulangan perilaku tersebut. Di sisi lain, lingkungan pertemanan cenderung lebih menerima, bahkan dalam beberapa kasus mendukung kebiasaan merokok, meskipun terdapat juga teman yang menolak dan memberikan teguran.

Peran sekolah dalam pencegahan merokok umumnya dilakukan melalui edukasi, seperti penyampaian materi bahaya merokok, sosialisasi oleh guru atau pihak eksternal, serta pemasangan media informasi seperti poster. Selain itu, beberapa sekolah juga menerapkan aturan larangan merokok dengan sanksi tertentu, seperti pemanggilan orang tua, pemberian surat peringatan, hingga ancaman dikeluarkan dari sekolah.

Namun demikian, efektivitas upaya pencegahan tersebut dinilai belum optimal. Sebagian partisipan menganggap bahwa edukasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku. Efektivitas program juga sangat bergantung pada kesadaran individu masing-masing.

Terkait sanksi, meskipun telah diterapkan, efektivitasnya masih terbatas. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa sanksi hanya memberikan efek jera sementara, sehingga perilaku merokok masih tetap berlangsung meskipun dengan intensitas yang berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan represif saja belum cukup untuk mengatasi masalah tersebut.

Hambatan dalam pendisiplinan siswa yang merokok antara lain rendahnya minat siswa terhadap informasi atau edukasi yang diberikan, seperti kurangnya perhatian terhadap nasihat, poster, maupun media sosialisasi lainnya. Selain itu, tidak semua sekolah menyediakan layanan konseling khusus terkait perilaku merokok, sehingga penanganan masih bersifat umum dan kurang terfokus.

Dari segi dampak, seluruh partisipan merasakan efek negatif merokok, terutama pada penurunan kondisi fisik seperti mudah lelah, sesak napas, serta menurunnya performa dalam aktivitas olahraga. Dampak ini bahkan berpengaruh pada kegagalan dalam mencapai prestasi tertentu, seperti dalam bidang atletik.

Adapun upaya berhenti merokok mulai muncul dari kesadaran individu, baik karena faktor kesehatan, tekanan sosial, maupun keinginan mencapai tujuan tertentu. Dukungan keluarga cenderung positif dalam proses berhenti merokok, namun pengaruh teman sebaya masih menjadi tantangan, terutama ketika lingkungan pergaulan belum sepenuhnya mendukung perubahan perilaku.

Hasil wawancara, mengenai ini, Fenomena merokok pada anak di bawah umur merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman awal merokok pada ketiga subjek, yaitu LR, FZ, dan PT, menunjukkan pola yang relatif serupa. Ketiganya mulai mengenal rokok sejak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, yang diawali oleh rasa ingin tahu serta dorongan dari teman sebaya. LR mengungkapkan bahwa ia mencoba rokok karena rasa penasaran dan ajakan teman, sementara PT juga mulai merokok sejak kelas enam sekolah dasar karena melihat teman yang merokok. FZ menambahkan bahwa dirinya mulai merokok pada masa SMP akibat pengaruh pergaulan yang kurang baik dan adanya hasutan dari teman. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran dominan dalam membentuk pengalaman awal merokok pada remaja.

Setelah pengalaman pertama tersebut, perilaku merokok berkembang menjadi kebiasaan. LR menyatakan bahwa kebiasaan merokok muncul karena seringkali mengikuti teman hingga akhirnya merasa ada yang kurang jika tidak merokok. Kondisi ini mengindikasikan adanya proses adiksi yang terbentuk secara bertahap akibat paparan berulang terhadap rokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok pada anak di bawah umur adalah lingkungan teman sebaya yang menormalisasi perilaku tersebut.

Lingkungan sosial secara luas, yang mencakup teman, keluarga, dan masyarakat, turut membentuk pola perilaku merokok pada remaja. Dalam konteks pertemanan, LR mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan respons dari teman-temannya, di mana sebagian menegur dan melarang, sementara sebagian lainnya bersikap acuh karena terbiasa dengan lingkungan yang banyak perokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berperan sebagai faktor risiko sekaligus faktor protektif. Namun, dalam kasus ini, pengaruh lingkungan yang permisif cenderung lebih dominan sehingga memperkuat kebiasaan merokok.

Peran keluarga dalam mengendalikan perilaku merokok pada anak juga menunjukkan dinamika yang beragam. FZ menjelaskan bahwa pada awalnya keluarga memberikan teguran dan bahkan berusaha menyembunyikan rokok, namun seiring waktu sikap tersebut menjadi longgar karena anak terus mengulangi perilaku yang sama. Hal serupa juga terlihat pada PT, yang mendapatkan hukuman berupa kewajiban menjalankan ibadah setelah diketahui merokok. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan tersebut sangat bergantung pada kesadaran individu. Ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan oleh keluarga berpotensi menimbulkan sikap permisif, sehingga anak merasa perilaku merokok dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya sebatas memberikan hukuman, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif dan komunikasi yang konsisten.

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mencegah dan mengendalikan perilaku merokok pada siswa. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah,

seperti pemberian edukasi melalui poster, sosialisasi, serta komunikasi langsung antara guru dan siswa. FZ menyebutkan bahwa sekolahnya memberikan edukasi mengenai bahaya merokok melalui poster dan seminar, sementara LR juga mengungkapkan adanya penyampaian materi oleh guru dan kegiatan dari organisasi siswa. Namun, dua dari tiga subjek, yaitu LR dan FZ, menilai bahwa upaya tersebut masih kurang efektif karena metode yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik.

Berbeda dengan LR dan FZ, PT menyampaikan bahwa pendekatan edukasi melalui media audiovisual, seperti pemutaran film edukatif, lebih efektif dalam menarik perhatian siswa. Menurut PT, kegiatan tersebut membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami dampak negatif merokok. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode edukasi sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh siswa.

Selain edukasi, penerapan sanksi juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mendisiplinkan siswa. Bentuk sanksi yang umum diberikan meliputi teguran melalui guru bimbingan konseling (BK) serta pemanggilan orang tua. FZ menjelaskan bahwa dirinya pernah dipanggil ke guru BK bersama orang tuanya setelah ketahuan merokok, sementara PT juga menyebutkan adanya sanksi berupa pemanggilan orang tua dan pemberian surat peringatan. Namun, LR menilai bahwa sanksi yang diberikan belum efektif karena masih banyak siswa yang tetap merokok. FZ juga mengungkapkan bahwa meskipun sanksi dapat mengurangi intensitas merokok, perilaku tersebut tidak sepenuhnya berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi yang bersifat represif belum mampu memberikan perubahan perilaku secara signifikan.

Hambatan dalam upaya pencegahan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. LR mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang tertarik terhadap edukasi yang diberikan, seperti membaca poster atau mendengarkan nasihat. Rendahnya minat terhadap metode edukasi konvensional menjadi kendala dalam penyampaian informasi mengenai bahaya merokok. Selain itu, keterbatasan layanan konseling khusus juga menjadi hambatan dalam penanganan perilaku merokok. LR dan FZ menyatakan bahwa belum terdapat layanan konseling khusus

terkait merokok di sekolah mereka, sementara PT menyebutkan bahwa layanan tersebut ada namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Dari segi dampak, ketiga subjek, yaitu LR, FZ, dan PT, mengakui adanya efek negatif dari kebiasaan merokok. FZ menyampaikan bahwa dirinya mengalami penurunan stamina dan gangguan pernapasan, sementara LR juga merasakan mudah lelah dan sesak napas. PT bahkan mengalami kegagalan dalam seleksi atlet lari akibat gangguan pernapasan yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan bahwa merokok memberikan dampak langsung terhadap kesehatan fisik remaja, yang dapat menghambat aktivitas dan prestasi mereka.

Meskipun demikian, kesadaran akan dampak negatif tersebut mendorong sebagian remaja untuk mulai berhenti merokok. LR mengungkapkan bahwa dirinya mulai berhenti merokok karena merasakan efek samping serta adanya tekanan sosial dari lingkungan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses perubahan perilaku. Tanpa adanya motivasi internal yang kuat dan dukungan dari lingkungan, upaya berhenti merokok akan sulit dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada anak di bawah umur dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanggulangannya, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa pemberian sanksi, tetapi juga harus mencakup edukasi yang inovatif, komunikasi yang efektif, serta pendampingan melalui layanan konseling. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan perilaku merokok pada remaja dapat diminimalkan dan digantikan dengan pola hidup yang lebih sehat.

Pembahasan

Fenomena merokok yang terjadi pada anak di bawah umur tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan, persepsi diri, dan lain sebagainya. Pada kasus ini, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk

tingkah laku dan pola pikir individu. Bandura dalam teorinya mengatakan jika lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Individu memaknai informasi yang didupatkannya melalui lingkungan sosial kemudian mengelolanya secara kognitif hingga pada tahap selanjutnya menentukan tindakan yang ingin dikehendaki (JEANETTE, 2019) . Dalam proses pembelajaran ini, tentunya individu mengetahui tujuan dan konsekuensi dari tindakan yang dimunculkan.

Sejalan dengan pemaparan teori milik Bandura, temuan di lapangan yang kami dapatkan mengenai peristiwa merokok pada anak di bawah umur mengungkapkan jika lingkungan pertemanan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan merokok seorang anak. Keinginan seorang anak untuk mencoba dan mengonsumsi rokok didasari dari adanya pengamatan terhadap teman-teman sebayanya yang menormalisasikan adanya penggunaan produk nikotin tersebut. Hasil dari adanya pengamatan itu, selanjutnya akan dikonstruksikan oleh sang anak secara kognitif sehingga mendorong timbulnya perilaku berisiko berupa merokok. Zat nikotin, hidrogen sianida, benzena, dan arsenik yang terkandung dalam rokok nantinya akan memicu timbulnya adiksi pada anak-anak setelah ungkapan mereka yang mengatakan jika rokok memberikan kesan menyenangkan pada pengalaman pertama mengonsumsi (Marieta & Lestari, 2021).

Mengetahui jika lingkungan memiliki peran penting dalam perilaku merokok pada anak di bawah umur, maka perlu adanya upaya guna menanggulangi fenomena tersebut. Di sini, lingkungan keluarga maupun sekolah juga perlu turut andil dalam proses pencegahan merokok pada anak-anak. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak keluarga maupun sekolah guna mengatasi kecenderungan merokok pada anak di bawah umur, di mana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian teguran bahkan hukuman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kita mendapati jika bentuk teguran maupun hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya apabila terdeteksi merokok dapat berbeda satu dengan yang lain. Seperti hukuman kepada salah satu informan ketika ia didapati merokok oleh kedua

orang tuanya, di mana bentuk hukuman yang diberikan adalah rutin beribadah shalat lima waktu.

Selain adanya penanggulangan yang dilakukan pihak keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak di bawah umur, peran sekolah juga tidak kalah penting dalam mencegah dan mengatasi adanya kebiasaan merokok pada seorang anak. Menurut Maulia (Pinem & Maulia, 2023) sekolah merupakan penyelenggara pendidikan, di mana seorang pendidik diharapkan dapat mengorganisasikan diri sendiri sehingga nantinya mampu membantu siswa untuk turut berperilaku terdidik. Dalam hal ini, salah satu aspek yang penting diperhatikan yaitu lingkungan yang bebas rokok. Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui sosialisasi dan kerja sama dengan mitra kesehatan, dengan harapan, pemberian sosialisasi akan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan perilaku siswa (Arisman & Awaru, 2021). Bentuk dari adanya penerapan sosialisasi yang dilakukan bisa melalui komunikasi antar siswa dengan tenaga pendidik maupun sosialisasi dengan mitra luar.

Merujuk pada hasil temuan penelitian, terdapat berbagai pendekatan yang dilakukan pihak sekolah dalam usahanya mencegah perilaku merokok pada siswa. Beberapa sekolah biasa menggunakan pemberian edukasi dengan bentuk poster maupun secara langsung melalui komunikasi lisan, namun, ada pula sekolah yang menggunakan film berbasis edukasi perihal bahaya merokok. Pemberian film berbasis edukasi telah terbukti cukup efektif dalam penanganannya untuk mencegah siswa yang merokok. Dalam pernyataan salah satu informan, pemberian film berbasis edukasi mampu meningkatkan semangat siswa dalam menyerap pengetahuan yang diberikan. Menurut Mujito (Mujito et al., 2022), memang diperlukan adanya strategi yang inovatif dan kreatif untuk mencegah perilaku merokok di kalangan siswa, sehingga dapat mendukung pembelajaran mereka dalam meningkatkan upaya pencegahan merokok.

Selain upaya pencegahan, instansi sekolah tentunya memerlukan adanya pemberlakuan sanksi bagi para siswa yang didapati melanggar aturan yang

ditetapkan, di mana salah satunya adalah merokok di lingkungan sekolah. Siswa yang di dapati merokok di lingkungan sekolah perlu diberikan teguran agar mereka menyadari jika perbuatannya telah menyimpang dari ketentuan norma sosial. Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, kami mendapati jika bimbingan guru memiliki peran penting dalam persoalan yang terjadi. Peran guru BK menjadi sangat krusial dalam memberikan teguran dan pengajaran bagi siswanya yang ketahuan melanggar tata tertib (Ansyari et al., n.d.). Menurut pernyataan dari ketiga informan, teguran yang diberikan oleh guru BK tergolong cukup efektif dalam menyadarkan siswa-siswanya.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian (Hesti & Laia, 2023) yang menyatakan jika keberadaan guru bimbingan konseling memiliki pengaruh besar terhadap berbagai kegiatan siswanya termasuk kegiatan pelanggaran seperti merokok. Tak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan (Pranoto et al., 2020) memandang jika teguran dan bimbingan yang dilakukan guru BK mempunyai pengaruh yang cukup positif dalam mengatasi perilaku merokok siswa. Guru BK berperan penting dilingkungan sekolah, posisinya sebagai pendidik bertujuan guna memberikan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah ataupun peserta didik yang tidak bermasalah agar mampu mengatasi kesulitan yang sedang dialaminya serta menghindari diri dari sesuatu yang akan berdampak buruk bagi diri sendiri (Ansyari et al., n.d.)

Seiring dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh pihak pendidik, keterlibatan orang tua juga tak kalah penting dalam mengatasi persoalan merokok pada siswa. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling perlu bekerja sama dengan wali murid dalam penanganannya terhadap penyimpangan perilaku yang dimiliki anak. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan, informasi yang kami dapatkan melalui tiga informan mayoritas memaparkan jika keterlibatan orang tua menjadi salah satu langkah yang diambil pihak sekolah dalam memberikan sanksi pada siswa yang didapati merokok. Guru dan orang tua memiliki peran penting yang sejalan dalam memahami perkembangan seorang anak serta dinamikanya, sekaligus

membantu dalam penyesuaian diri anak dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat. (Widiyaningsih et al., 2024).

Fenomena merokok tentunya memiliki beragam dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Mulai dari fisik hingga psikis dapat berisiko terjadinya kerusakan apabila perilaku ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bagi seorang anak di bawah umur, mengonsumsi rokok tentunya memiliki risiko yang lebih tinggi dalam mengalami berbagai masalah kesehatan. Dalam hal ini, pentingnya peran lingkungan sosial untuk memiliki kesadaran yang penuh dalam usaha penanggulangan rokok bagi seorang anak di bawah umur. Dukungan dari teman dan keluarga terbukti dapat meningkatkan motivasi anak dalam usahanya mengurangi perilaku berisiko tersebut. Tanpa adanya motivasi dalam diri individu, seseorang tidak akan tergerak untuk melakukan suatu perubahan.

Sejalan dengan pembahasan diatas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk pihak sekolah dalam memberikan edukasi tentang merokok kepada siswa melalui cara yang baru. Sekolah dapat membuat kampanye bahaya merokok lebih menarik dengan menyesuaikan minat serta kebiasaan siswa dan memanfaatkan media dan teknologi yang ada pada saat ini supaya siswa tertarik serta lebih mudah untuk menerima informasi yang diberikan. Edukasi dengan cara seminar dan penyuluhan juga dapat dilakukan secara interaktif seperti melakukan diskusi, bermain peran, dan kegiatan kelompok lainnya. Hal ini dapat membuat siswa merasa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, sekolah dapat melibatkan orang tua dalam pencegahan perilaku merokok di lingkungan keluarga dengan cara melaksanakan pertemuan orang tua guna memberikan informasi mengenai bahaya merokok. Dengan informasi yang diberikan, orang tua akan menyadari pentingnya dukungan dari orang tua dalam upaya pencegahan merokok pada anak di bawah umur. Dukungan ini dapat berupa pengawasan yang disertai dengan edukasi terhadap anak, memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat serta menghindarkan anak dari rokok. Upaya-upaya ini diharapkan membantu melakukan pencegahan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap generasi mendatang.

KESIMPULAN

Perilaku merokok pada anak di bawah umur umumnya dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan kuatnya pengaruh teman sebaya, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan. Lingkungan sosial, khususnya teman dan keluarga, berperan penting, namun sering kali kurang konsisten dalam mengontrol perilaku tersebut. Upaya sekolah melalui edukasi dan sanksi sudah dilakukan, tetapi belum efektif karena masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Dampak merokok telah dirasakan pada kesehatan fisik remaja, yang mendorong sebagian dari mereka untuk mulai berhenti. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pencegahan perilaku merokok pada remaja dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, M., Sultani, D. H., Prasetya, M. E., Konseling, B., Keguruan, F., Islam, U., Konseling, B., Keguruan, F., Islam, U., Konseling, B., Keguruan, F., & Islam, U. (n.d.). *PERAN GURU BK DALAM MENGATASI PERILAKU PESERTA DIDIK YANG MEROKOK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 ALALAK*.
- Arisman, W., & Awaru, A. O. T. (2021). Perokok Dalam Perspektif Guru Perokok Dan Siswa Perokok Sekolah Menengah Atas Negeri. *Pinisi Journal Of Sociology Education Riview*, 1(2), 80–88. <https://ojs.unm.ac.id/jsr/article/view/21794>
- Ariwindyadari, K. (2022). Motif Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok Di Kota Surabaya. *Paradigma*, 11(1).
- Athallah, F. R., Wahyuningsih, I., 'Atiqoh, N. S., & Karikasari, S. (2020). Upaya Pemerintah dan Orang Tua dalam Pencegahan Merokok Pada Anak Usia ≥15 Tahun di Jawa Tengah. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(1), 14-16.
- Balitbangkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Dawolo, D. A. Analisis Eksploitasi Buruh Anak Dalam Industri Tembakau Melalui Kacamata Marxisme.
- Hesti, & Laia. (2023). Studi Kasus Perilaku Merokok Siswa Smp Negeri 4 Amandraya Tahun Pelajaran 2022/2023 Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2), 10–20. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/993>
- Hewer RMF, Hill S, Amos A. (2021). “You Do It Through the Grapevine”: A Bourdieusian Analysis of Under-Age Access to Tobacco Among Adolescents From Seven European Cities. *Qualitative Health Research*, 31(14), 2692-2705.

- JEANETTE, H. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor Umur, Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 92-107.
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101-106.
- Marieta, A., & Lestari, K. (2021). Narrative Review : Rokok Dan Berbagai Masalah Kesehatan Yang Ditimbulkannya. *Farmaka*, 18, 53–59.
- Masrul, M., Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Sulaiman, O. K., ... & Faried, A. I. (2020). Pandemi COVID-19: persoalan dan refleksi di Indonesia.
- Mujito, M., Abiddin, A. H., & Ulum, M. M. (2022). Pengembangan Media Edukasi Game Tatarok Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Merokok Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 233–241. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.740>
- Muzakkir, M. K. (2017). Trend of Smoking Behavior and the Social Impact on Adolescents at Makassar in Indonesia. *International Journal of Current Research in Biosciences and Plant Biology*, 4(3), 33-40.
- Nurlizawati, N., Harahap, E. W., Putra, D. M., Syafrini, D., & Sylvia, I. (2024). Perilaku Merokok Remaja; Kemiskinan dan Sikap Permissif. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 75-83.
- Oxa, M. G., Prasanti, N. H., Kusumo, A. R., Izzah, I., Azizah, A. N., Purnama, D. F., . . . Yuda, A. (2022). Identifikasi Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 81-86.
- Pinem, E., & Maulia, S. (2023). Studi Kasus Merokok Di Lingkungan Sekolah Yang Bertentangan Dengan Misi Di Smp Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Lentera: Kajian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 71–77.
- Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020). Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- Rokom. (2024, May 29). *Sehat Negeriku*. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/peroko-k-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda/>
- Rorandi, R. S., Hadian, V. A., Kurniawaty, I., & Nugraha, D. M. (2023). Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur: Kasus di Desa Citapen Bandung Barat. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(2), 7-14.
- Sari, G. S., & Awaru, A. O. (2021). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Anak Usia 7-12 Tahun. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 55-63.
- Sheet, A. F. (2015). Tobacco and the developing world.

e-ISSN : 2407-5302
DOI :

- Suri, M., Putri, V. S., & Lastari, T. H. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMPN 06 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 139-148.
- Utami, N. D., & Suhartini, E. (2018). Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), 49.
- Widiyaningsih, D., Asyarifah², F., & Norra Hendarni Wijaya. (2024). Hubungan Peran Orang Tua dan Peraturan Sekolah dengan Perilaku Pencegahan Merokok pada Siswa SMP di Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesi*, 1(5), 81-8